

Hubungan Antara Pelatihan Proses Keperawatan Dengan Motivasi Perawat Tentang Penerapan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia Di Rumah Sakit Umum Daerah Pemerintah Samarinda

Muhammad Najibullah^{1*}, Milkhatun²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Samarinda, Indonesia.

*Kontak Email : bullahnajibullah92@gmail.com

Diterima:01/08/19

Revisi:04/08/19

Diterbitkan: 30/10/20

Abstrak

Tujuan studi: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi perawat tentang penerapan standar diagnosis keperawatan indonesia

Metodologi: Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan *cross sectional* dengan jumlah total 51 responden . Data diambil dengan menggunakan angket (kuesioner) yang sebelumnya telah melalui uji *expert* dengan para ahli dan data dianalisis dengan menggunakan uji *Chi-square*.

Hasil: Data dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan p value 0,092 dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara Status Pelatihan Proses Keperawatan Dengan Motivasi Perawat Tentang Penerapan Diagnosis Keperawatan Indonesia.

Manfaat: Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan pada perawat untuk terus menumbuhkan motivasi dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau sosialisasi terkait SDKI

Abstract

Purpose of study: The purpose of this study was to determine the relationship between nurses' motivation about the application of Indonesian nursing diagnosis standards

Methodology: This research is a descriptive correlational study with a cross sectional approach with a total of 51 respondents. Data was taken using a questionnaire (questionnaire) which had previously been through expert tests with experts and data were analyzed using Chi-square test.

Results: Data were analyzed using Chi-square test with p value 0.092. It can be concluded that there is no relationship between the Training Status of the Nursing Process and the Motivation of Nurses on the Application of Indonesian Nursing Diagnosis.

Applications: The results of this study are expected to provide knowledge to nurses to continue to grow motivation by participating in training or socialization related to IDHS

Kata kunci: *motivasi, pelatihan, penerapan SDKI*

1. PENDAHULUAN

Di dalam dunia keperawatan saat ini menuntut perawat di dalam maupun di luar negeri untuk memahami berbagai jenis model asuhan keperawatan yang digunakan dalam memberikan pelayanan keperawatan. Keperawatan sebagai proses cara berpikir dan bertindak dengan pendekatan yang sistematis, kreatif, untuk mengidentifikasi, mencegah dan mengatasi masalah kesehatan yang aktual dan potensial. Untuk mencegah dan mengatasi masalah kesehatan yang aktual dan potensial dapat menggunakan diagnosis keperawatan (Asmadi, 2008). Standar yang paling banyak digunakan dalam keperawatan di antaranya, *NANDA-I*, *NIC* dan *NOC* yang memiliki penetrasi luar biasa dalam lima standar Bahasa keperawatan yang ada, yaitu *CCC*, *ICNP*, *NANDA/NOC/NIC*, *MAHA system* Dengan terminologi dan indikator yang terstandarisasi, penegakan diagnosis keperawatan menjadi tidak seragam, tidak akurat, sehingga menyebabkan ketidaktepatan pengambilan keputusan dan ketidaksesuaian asuhan keperawatan yang diberikan kepada klien. Perkembangan dunia keperawatan di Indonesia masih terus berkembang ke arah yang lebih baik, sejak disahkannya (September, 2014) Undang-Undang Keperawatan No. 38 tahun 2014. Dalam mencapai tujuan dan menjalankan fungsi tersebut, salah satunya PPNI berkewajiban untuk menyusun standar-standar yang meliputi standar kompetensi, standar asuhan keperawatan, dan standar kinerja profesional. Standar asuhan keperawatan dibutuhkan Standar Diagnosis Keperawatan, oleh karena itu pada hari ini (29 Desember 2016) PPNI menerbitkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI). Salah satu rumah sakit umum tipe c daerah pemerintah samarinda khususnya pemerintah provinsi Kalimantan timur. Menurut sumber keterangan yang diperoleh dari kepala ruang rawat inap mengatakan bahwa dalam penerapan SDKI masih tergolong minim dikarenakan di Rumah Sakit belum menerapkan SDKI dan masih menggunakan diagnosis berstandar *NANDA-I*, *NIC* dan *NOC*, faktor yang menjadi minimnya penerapan SDKI di rumah sakit ialah rumah sakit belum ada SPO SDKI dan masih pada tahap pengenalan seputar SDKI.

2. METODOLOGI

Penelitian ini memakai rancangan metode deskriptif korelasional dan menggunakan desain *cross sectional* . Populasi pada penelitian ini adalah perawat di ruang rawat inap non intensif di RSUD Pemerintah Samarinda berjumlah 129 orang. Jumlah sampel yang didapatkan dengan teknik *Purposive Sampling* berjumlah 51 orang perawat yang bertugas di ruang

rawat inap RSUD Pemerintah Samarinda yang memiliki pendidikan minimal Diploma III keperawatan dan perawat yang bersedia menjadi responden. Instrumen penelitian ini berupa kuesioner tentang motivasi perawat tentang penerapan standar diagnosis keperawatan Indonesia yang sudah dilakukan uji *expert* dan uji validitas lapangan di Rumah Sakit umum daerah yang berbeda. Penelitian ini dilakukan setelah peneliti mendapatkan izin penelitian dan eksklusi setelah responden menandatangani *inform consent*. Pengelolaan data penelitian ini terdiri dari editing, *coding*, *entry data*, *tabulating*, dan *clearing*. Analisa pada penelitian menggunakan uji *chi-square* (χ^2) dengan tingkat kemaknaan 95% ($\alpha=0,05$) dengan memakai *software* komputer.

3. HASIL DAN DISKUSI

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 1: Distribusi Karakteristik Responden

No	Item	Frekuensi	Presentase (%)
1	Jenis kelamin		
	Laki-laki	11	21,6
	Perempuan	40	78,4
2	Umur		
	17 - 25	7	13,7
	25 - 35	34	66,7
	36 - 45	10	19,6
3	Pendidikan terakhir		
	D 3	43	84,3
	D 4	2	3,9
	S 1	1	2,0
	S1 + Ners	5	9,8
4	Masa Kerja		
	<3 tahun	14	27,5
	>3 tahun	37	72,5
5	Status kepegawaian		
	PNS	8	15,7
	Honor	43	84,3
6	Status Pelatihan SDKI		
	Pernah	17	33,3
	Tidak Pernah	34	66,7

Sumber : Data Primer 2019

Berdasarkan Tabel 1 didapatkan data bahwa sebagian besar jenis kelamin perempuan 40 orang (78,4%), yang berada pada rentang umur 25-35 tahun atau dewasa awal sebanyak 34 (66,7%) dengan pendidikan terbanyak D III keperawatan sebanyak 43 (84,3%) responden. Adapun untuk masa kerja terbanyak lebih dari 3 tahun sebanyak 37 (72,5%) responden dengan status kepegawaian honorer sebanyak 43 (84,3%) responden dan sebagian besar status pelatihan yang tidak pernah ikut pelatihan SDKI sebanyak 34 (66,7%) responden.

Univariat

Tabel 2: Distribusi Frekuensi Berdasarkan Status Proses Keperawatan

No	Status pelatihan SDKI	Frekuensi	Presentas %
1	Pernah	17	33,3 %
2	Tidak Pernah	34	66,7 %
Jumlah		51	100 %

Sumber : Data Primer 2019

Dari hasil Tabel 2 penelitian di RSUD Pemerintah Samarinda, diperoleh bahwa perawat yang pernah mengikuti pelatihan SDKI sebanyak 17 orang (33,3%) dan yang tidak pernah mengikuti pelatihan SDKI sebanyak 34 orang (66,7%).

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Motivasi Perawat Dalam Penerapan SDKI

No	Motivasi perawat	Frekuensi	Presentas %
1	Termotivasi	29	56,9 %
2	Tidak termotivasi	22	43,1 %
Jumlah		51	100 %

Sumber : Data Primer 2019

Dari hasil Tabel 3 penelitian yang di lakukan di RSUD Pemerintah Samarinda, diperoleh bahwa perawat yang termotivasi untuk menerapkan SDKI berjumlah 29 orang (56,9%) dan yang tidak termotivasi berjumlah 22 orang (43,1%)

Bivariat

Tabel 4 : hasil uji statistik menggunakan chi-square
Motivasi Perawat

No	Pelatihan SDKI	Termotivasi		Tidak termotivasi		Jumlah		P- Valeu
		n	%	n	%	n	%	
1	Penah	9	17,6	8	15,7	17	100	0,920
2	Tidak Pernah	20	39,2	14	27,5	34	100	
	Total	29	56,9	22	43,1	51	100	

Pada Tabel 4 uji statistik hasil menggunakan *Chi-Square* diketahui nilai signifikan p-valeu = 0,920 < α 0,05, al ini menunjukkan H0 diterima yaitu tidak adanya hubungan antara Status Pelatihan Proses Keperawatan Dengan Motivasi Perawat Tentang Penerapan Diagnosis Keperawatan Indonesia.

4. PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik

a. Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang terlibat pada penelitian ini didominasi oleh perawat perempuan. Dari hasil penelitian terdahulu oleh Bara M Suryati B (2014) tentang hubungan motivasi perawat, diperoleh hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan dengan hubungan motivasi perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Jakarta Timur. Menurut Jean (2009) tentang siklus hidup laki-laki dan perempuan berbeda, perempuan lebih banyak dari pada laki-laki yang menyebabkan adanya perbedaan bersikap yang signifikan dan dapat dilihat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi segala macam bentuk aktivitas dan kegiatan seseorang. Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan, namun hal tersebut bukan berarti hanya perempuan saja yang mampu dan mau mengimplementasikan penerapan diagnosis berbasis standar keperawatan Indonesia karena memberikan asuhan keperawatan yang baik dan terstandar merupakan kewajiban dan tugas semua perawat.

b. Usia

Hasil pada Tabel 1 menunjukkan, mayoritas responden pada penelitian ini dalam masa usia dewasa awal. Sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi perawat dengan usia produktif masih banyak. Hal ini sejalan dengan teori Nursalam (2008), usia yaitu umur individu yang dihitung pada saat mulai dilahirkan sampai dengan beberapa tahun. Semakin cukupnya umur seseorang maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja dari segi kepercayaan masyarakat yang dewasa akan lebih percaya diri dari pada orang yang belum cukup tinggi kedewasaannya. Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa perawat yang berusia dewasa muda sangat memungkinkan untuk bisa menjadi kreatif berinovatif lebih mempelajari lagi ilmu-ilmu terbaru mengenai diagnosis keperawatan. Disarankan untuk perawat yang relatif lebih muda maupun perawat senior untuk perlu mendapatkan pelatihan seminar maupun workshop mengenai SDKI khususnya untuk menentukan diagnosis keperawatan pada pasien.

c. Pendidikan

Hasil penelitian didapatkan mayoritas responden merupakan lulusan Diploma III. Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kusnanto (2004) diketahui sebagian besar perawat tidak menyelesaikan pendidikan sampai ke profesi ners, sehingga hal tersebutlah yang mempengaruhi belum adanya peningkatan dari segi pendidikan perawat. Pendidikan adalah usaha untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan baik didalam atau diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup. Pendidikan mempengaruhi proses belajar, oleh karenanya mereka yang menempuh pendidikan diperguruan tinggi mendapatkan informasi baik dari media massa, semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan (Notoatmodjo, 2009). Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa pendidikan merupakan suatu faktor yang dominan yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Namun beberapa faktor seperti sikap, media dan informasi merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang. Dengan berpendidikan maka seseorang lebih mudah untuk mengerti dan memahami serta menyaring informasi yang didapat. Penting bagi rekan-rekan perawat untuk melanjutkan tingkat pendidikan dari diploma III ke S1 Keperawatan agar pengetahuannya lebih meningkat. Dengan meningkatnya pendidikan maka motivasi perawat untuk menerapkan diagnosis keperawatan sesuai SDKI, memberikan asuhan keperawatan kepada pasien juga akan lebih baik lagi.

d. Masa Kerja

Dari penelitian ini didapatkan bahwa kebanyakan responden yang terlibat dalam penelitian ini dengan masa kerja > 3 tahun yaitu sebanyak 37 responden (72,5%). Hal ini menunjukkan adanya regenerasi perawat lebih banyak tenaga kerja yang memiliki masa kerja lebih dari 3 tahun. Pendidikan dan masa kerja memiliki nilai positif terhadap kinerja perawat, semakin

baik pendidikan dan masa kerja perawat maka kinerja perawat juga semakin baik. Penelitian ini sesuai dengan teori [Sudigdo Sastroasmoro \(2014\)](#) peran pendidikan adalah memberikan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Menurut [Handoko \(2007\)](#) lama bekerja ada dua kategori, yaitu lama kerja yang kategori baru <3 tahun dan lama bekerja kategori lama > 3 tahun. Asumsi peneliti bahwa perawat yang masa kerjanya >3 tahun telah memiliki pengetahuan maupun softskill yang mumpuni apabila dibandingkan dengan perawat yang masa kerjanya dibawah < 3 tahun. Pengetahuan serta pengalaman selama bekerja menjadikan perawat-perawat tersebut mempunyai kemampuan lebih dalam memberikan pelayanan asuhan keperawatan. Hal ini bukan menjadi alasan untuk perawat yang masa kerjanya >3 tahun untuk malas mengikuti pelatihan maupun seminar SDKI dan tidak menerapkan standar diagnosis keperawatan sesuai standar Indonesia.

e. Status Kepegawaian

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa status kepegawaian dari 51 responden didominasi oleh pegawai yang berstatus honorer, yaitu sebanyak 43 responden (84,3%). Sedangkan paling sedikit dengan status PNS sebanyak 8 responden (15,7%). Asumsi peneliti bahwa sebagian besar perawat berstatus kepegawaian sebagai honorer dikarenakan pada saat ini peluang untuk menjadi PNS sangatlah sulit. Sebelum resmi menyandang status sebagai PNS, terlebih dahulu harus mengikuti serangkaian test panjang dan tidak semua pendaftar akan lulus.

4.2 Univariat

a. Status pelatihan proses keperawatan

Pada data diatas dapat dilihat bahwa perawat yang tidak mengikuti pelatihan SDKI sebanyak 34 orang (66,7%) dan yang pernah mengikuti pelatihan SDKI sebanyak 17 orang (33,3%). Pelatihan dan pendidikan berpengaruh kepada kinerja perawat. Pelatihan dan pendidikan merupakan suatu bagian terpenting untuk pengembangan staf ([Marquis & Huston, 2013](#)). Pelatihan dan pendidikan yang diikuti perawat diharapkan meningkatkan kemampuan seseorang perawat baik dalam keterampilan pengetahuan dan sikap ([Notoatmodjo, 2009](#)). Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa responden yang tidak mengikuti pelatihan SDKI dikarenakan masih belum termotivasi untuk lebih mempelajari dan mengetahui ilmu-ilmu terbaru terkait penerapan diagnosis keperawatan yang sesuai standar Indonesia.

b. Motivasi Perawat

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh gambaran motivasi perawat dalam menerapkan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia di RSUD Inche Abdoel Moeis Samarinda Dari 51 responden 29 orang (56,9%) termotivasi sedangkan 22 responden (43,1%) tidak termotivasi. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa dari keseluruhan responden yang terlibat dalam penelitian, responden yang termotivasi dalam penerapan diagnosis lebih banyak dibandingkan yang tidak termotivasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [Imran \(2012\)](#) di RSUD Raden Matter Jambi bahwa motivasi perawat tinggi (83%) dalam pendokumentasian asuhan keperawatan. Motivasi merupakan dorongan atau gejolak yang timbul dari dalam diri manusia untuk memenuhi berbagai kebutuhannya sesuai dengan keinginan masing-masing ([Afin Murtie, 2012](#)). Dalam bukunya [Robbins \(2008\)](#) mengemukakan motivasi sebagai proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan seseorang individu untuk mencapai tujuannya. Jadi peneliti berasumsi bahwa perawat yang termotivasi untuk mengaplikasikan SDKI ini sdh banyak, akan tetapi terkendala dikarenakan minimnya pengetahuan perawat terkait SDKI dan masih jarang diadakannya seminar atau *workshop* mengenai SDKI tersebut.

4.3 Bivariat

Hasil analisis bivariat mengenai hubungan antara Status Pelatihan Proses Keperawatan Dengan Motivasi Perawat Tentang Penerapan Diagnosis Keperawatan Indonesia di RSUD Pemerintah Samarinda didapatkan berdasarkan analisa dengan menggunakan *software* komputer dengan uji menggunakan *Chi Square*. Karena nilai signifikan $p\text{ value} = 0,920 > \alpha 0,05$ sehingga H_0 diterima yaitu tidak ada hubungan antara Status Pelatihan Proses Keperawatan Dengan Motivasi Perawat Tentang Penerapan Diagnosis Keperawatan Indonesia. Jadi peneliti berasumsi dengan adanya motivasi yang tinggi maka intensitas arah, ketekunan akan muncul didalam diri seseorang untuk melakukan lebih dari apa yang telah ia lakukan saat ini. Dalam penelitian ini, sebenarnya responden sudah termotivasi, hanya saja terkendala di pengetahuan perawat mengenai SDKI dan pelatihan seminar maupun *workshop* yang masih sangat jarang diadakan mengenai SDKI ini. Saran saya, agar Pemerintah maupun PPNI lebih sering lagi mengadakan sosialisai seminar maupun *workshop* terkait SDKI.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan status pelatihan SDKI sebagian besar didominasi oleh responden yang belum pernah mengikuti pelatihan yaitu sebanyak 34 responden (66,7%) dan responden yang pernah mengikuti pelatihan sebanyak 17 responden (33,3%). Untuk motivasi perawat mengenai penerapan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia di RSUD Pemerintah Samarinda sebagian besar termotivasi, yaitu sebanyak 29 responden (56,9%), sedangkan yang tidak termotivasi sebanyak 22 responden (43,1%). Hasil uji statistik menggunakan *Chi-Square* diketahui nilai signifikan $p\text{-value} = 0,920 < \alpha 0,05$, al ini menunjukkan H_0 diterima yaitu tidak ada hubungan antara Status Pelatihan Proses Keperawatan Dengan Motivasi Perawat Tentang Penerapan Diagnosis Keperawatan Indonesia

SARAN

Diharapkan manajemen rumah sakit menetapkan tentang penerapan SDKI, menyediakan buku SDKI di setiap ruangan dan memberikan pelatihan lebih lanjut. Perawat ruang rawat inap RSUD Pemerintah Samarinda diharapkan untuk terus menumbuhkan motivasi dengan mengikuti pelatihan-pelatihan atau sosialisasi terkait SDKI guna untuk meningkatkan kualitas kuantitas serta memperbaharui ilmu-ilmu terbaru terkait diagnosis keperawatan. Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi untuk institusi pendidikan dalam mengajarkan dan menjelaskan tentang pentingnya mengetahui standar diagnosis keperawatan Indonesia serta dapat sebagai bahan masukkan dalam kegiatan belajar pada program penelitian yang berkaitan dengan Pelatihan Proses Keperawatan Dengan Motivasi perawat Tentang Penerapan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan lebih mengembangkan penelitian yang lebih mendalam lagi mengenai satus pelatihan proses keperawatan terhadap motivasi perawat mengenai SDKI untuk dijadikan bahan rujukan serta informasi agar dapat menjadi objek riset dan pengembangan profesi perawat

REFERENSI

- Asmadi. (2008). *Konsep Dasar Keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Afin Murtie, (2012). *Konsep pengembangan Motivasi*, Surabaya.
- Achmad Wahyuddin, (2016). *Hubungan Antara Motivasi dan Supervisi dengan Kelengkapan Pendokumentasian Dalam Proses Asuhan Keperawatan di Instalasi Rawat Inap kelas 3 Rsud Abdul Wahab Sjahranie Samarinda*. Skripsi, Samarinda : Stikes Muhammadiyah.
- Bara M Suryati B (2014) tentang hubungan motivasi perawat, diperoleh hasil tidak ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin laki-laki dengan perempuan dengan hubungan motivasi perawat di Rumah Sakit Umum Daerah Jakarta Timur
- Handoko, 2007 . *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi, Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo .
- Imran, 2012. *Pendekatan Psikologi Dalam Pengukuran di Bidang Kesehatan Jakarta: Forum Komunikasi Sosial dan Kesehatan*;
- Jean,. (2009) *Teori Perkembangan Kognitif*, Yogyakarta.
- Kusnanto. (2004) *Pengantar Profesi dan Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: EGC
- Marquis, L & Huston, J, (2013). *Kepemimpinan dan manajemen keperawatan : Teori dan Aplikasi Jakarta : EGC*
- Notoatmodjo, S. (2009) *Pengembangan sumber daya manusia. Jakarta Rineka Cipta*
- Nursalam, (2008) *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis Jakarta : Sagung Seto*
- Robbins (2008) *Motivasi sebagai intensitas arah dan tujuan*, Jakarta
- Sudigdo Sastroasmoro (2014) *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Klinis Jakarta : Sagung Seto*